

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual bisa menyebar melalui vagina, anus, atau mulut. IMS ditimbulkan sang banyak sekali bakteri, virus, parasit, & fungi yang bisa ditularkan secara seksual. Sebagian akbar penyakit ini nir menampakan tanda-tanda atau nir mempunyai tanda-tanda sama sekali. Penyakit menular seksual bisa dibagi sebagai 2 kategori: bisa diobati, misalnya sifilis, gonore, klamidia, & trikomoniasis; & penyakit yang nir bisa diobati namun bisa diringankan melalui pengobatan, misalnya hepatitis B, herpes, HIV, & *human papillomavirus* (WHO, 2013).

Infeksi Menular Seksual permanen sebagai perkara kesehatan masyarakat pada semua global baik pada negara maju (industri) juga negara berkembang. Infeksi Menular Seksual pada Negara Berkembang terjadi pada anak-anak & remaja, IMS bisa mengakibatkan tanda-tanda yang parah, infeksi kronis, & konsekuensi serius, termasuk infertilitas, kehamilan ektopik (Fatimah, 2013).

Di Amerika, wanita 3 kali lebih mungkin dibandingkan pria untuk mengembangkan infeksi klamidia. Pada kelompok usia 15-24 tahun yang berkontribusi paling banyak wanita yang telah tertular infeksi klamidia. Remaja dan dewasa (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua orang yang aktif secara seksual, tetapi menyumbang hampir setengah dari semua kasus baru. Di Amerika Serikat, kasus IMS yang terdeteksi menyumbang 50-80% dari semua kasus IMS (Dokter Indonesia Online, 2016). Kehidupan remaja yang cenderung ke arah norma yang negatif, remaja adalah kelompok usia dengan risiko penyakit menular seksual yang sangat tinggi. Dalam sebuah penelitian terhadap 2.376 siswa di Kanada, 33,7% anak pria & 35% anak wanita melakukan hubungan seks satu pasangan seksual, 21,4% anak pria & 40,5 % anak wanita tidak menggunakan kondom pada saat terakhir berhubungan seks. Menurut survei nasional yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS), 47,8% siswa di kelas 9 hingga 12 telah melakukan hubungan seksual, 35% siswa aktif secara seksual & 38,5% dari siswa tersebut tidak menggunakan kondom selama hubungan seksual terakhir mereka (Del Amater, 2007).

Temuan yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia menemukan bahwa satu berdasarkan 25 orang pada global mempunyai setidaknya satu infeksi menular seksual. Ada lebih berdasarkan 376 perkara baru infeksi menular seksual setiap tahun. Ada jua

kemungkinan bahwa setiap orang mempunyai lebih berdasarkan satu PMS, atau mungkin terinfeksi ulang menggunakan satu atau lebih PMS. Pada tahun 2016, Organisasi Kesehatan Dunia berdasarkan kurang secara global. Kasus sifilis saja bertanggung jawab atas lebih berdasarkan 200.000 kelahiran tewas setiap tahun. Angka ini mewakili beban dunia yang sangat tinggi berdasarkan infeksi menular seksual. Untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual ini, WHO mengungkapkan perlu adanya pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya menaikkan supervisi penyakit menular seksual, & berbagi perawatan & diagnostik baru (CNN Indonesia, 2019). Berdasarkan laporan SIHA tahun 2019 jumlah infeksi HIV dilaporkan per provinsi pada Indonesia Jawa Timur 8.935 perkara, DKI Jakarta 6.701 perkara, Jawa Barat 6.066 perkara, Jawa Tengah 5.630 perkara, & Papua 3.753 perkara. Sedangkan jumlah perkara AIDS dilaporkan per provinsi yaitu Jawa Tengah 1.613 perkara, Papua 1.061 perkara, Jawa Timur 958 perkara, DKI Jakarta 585 perkara, & Kepulauan Riau 411 perkara. Menurut Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Jumlah semua perkara PIMS menggunakan penegakan diagnose menurut pendekatan sindrom berjumlah 53.638 perkara. Jumlah perkara PIMS menurut pendekatan inspeksi laboratorium yang dilaporkan yaitu sifilis dini 13.506 perkara, sifilis lanjut 4.931 perkara, gonore 7.036 perkara, urethritis gonore 5.663 perkara, urethritis non-GO 5.376 perkara, servisititis proctitis 14.235 perkara, LGV 147 perkara, trikomoniasis 1.574 perkara, & herpes genital 1.167 perkara.

dr. Boyke Dian Nugraha seseorang pakar seks & dokter kandungan & ginekolog pada Jakarta, melaporkan bahwa 20-15% remaja berafiliasi seks, bahwa mereka melakukan interaksi seks pranikah semenjak kelas satu atau 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), & bahwa mereka melakukannya homogen-homogen menggunakan pasangan mereka. Jumlah remaja yang melakukan seks bebas semakin tinggi berdasarkan tahun ke tahun. Dari kurang lebih 5% dalam 1980-an sebagai 20% dalam tahun 2000. Angka tadi berdasarkan banyak sekali penelitian yang dilakukan pada kota-kota akbar pada Indonesia. Anak-anak belia yang berpartisipasi pada penelitian ini sebagian masih pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau siswa. Namun, hal itu jua mampu terjadi dalam anak belia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada beberapa perkara (Kemenkes RI, 2016). Menurut WHO, terdapat beberapa cara buat mengurangi insiden penyakit menular seksual & HIV/AIDS, diantaranya menghindari seks pranikah dalam remaja, mengurani jumlah pasangan seksual, memakai kondom selama berhubungan seksual, memutus rantai penularan & menaikkan akses ke layanan pencegahan yang komprehensif. Di sentra perawatan kesehatan, layanan

pencegahan IMS mencakup distribusi kondom buat laki-laki & perempuan, dan konseling untuk pasien IMS pada bentuk pendidikan pencegahan HIV bagi mereka yang beresiko terinfeksi (Dita dkk, 2020).

Remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Seringkali remaja tidak mendapatkan informasi yang akurat dan benar tentang IMS, untuk menyikapi hal ini remaja pada akhirnya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Lebih jauh, hal ini berdampak pada perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi diantaranya, terinfeksi penyakit infeksi menular seksual bahkan HIV/AIDS (Dita dkk, 2020). Seperti yang terjadi pada Desa Jatijajar masih ada remaja yang belum mengetahui mengenai infeksi menular seksual, berdasarkan wawancara dengan lima remaja di Desa Jatijajar bahwa dua remaja mengatakan dirinya dapat memiliki kerentanan untuk terpapar/menularkan penyakit menular seksual ke orang lain dan berpendapat bahwa penyakit menular seksual merupakan penyakit yang berbahaya apabila tidak segera ditangani. Sedangkan tiga remaja lainnya berpendapat bahwa dirinya tidak dapat menularkan/terpapar penyakit menular seksual karena menurutnya penyakit tersebut merupakan penyakit dapat disembuhkan. Dan hambatan yang dirasakan adalah remaja di Desa Jatijajar belum pernah mendapatkan edukasi/informasi seputar penyakit menular seksual dan pencegahannya oleh tenaga kesehatan, mereka hanya mengetahui informasi dari akses internet saja.

Health Belief Model (HBM) berkaitan menggunakan persepsi seorang mengenai kerentanan, keseriusan, manfaat, kendala, isyarat buat bertindak & keyakinan diri. Dengan teori ini bisa melihat pandangan individu mengenai konduite pencegahan IMS pada remaja di Desa Jatijajar. Menurut teori HBM, setiap individu mempunyai evaluasi percaya diri terhadap taraf kemampuan & taraf keparahannya sebagai akibatnya tindakan pencegahan bisa diambil. Pada taraf individu, konsep HBM bisa menaruh evaluasi aktivitas kesehatan buat pencegahan penyakit menular seksual. Ada unsur keyakinan yang berfungsi menjadi dasar buat pencegahan penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil penelitian Hendra (2018) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat & hambatan dan isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam Lokalisasi Karang Dempel Kupang. Apabila seseorang terkena IMS maka akan meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS, secara umum risiko meningkat menjadi 2-18 kali

lipat lebih besar tergantung jenis IMS itu sendiri. Semakin lemah persepsi hambatan seseorang maka akan semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan IMS. Selain itu, semakin kuat stimulus tindakan seseorang maka akan semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan infeksi menular seksual. Mengingat isu-isu yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada kelompok usia 15-24 tahun di Desa Jatijajar.

B. Rumusan Masalah

Remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu tidak diimbangi dengan pengetahuan serta pengalaman yang terbatas. Seringkali remaja tidak mendapatkan informasi yang akurat dan benar tentang IMS, untuk menyikapi hal ini remaja pada akhirnya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Lebih jauh, hal ini berdampak pada perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi diantaranya, terinfeksi penyakit infeksi menular seksual. Berikut ini merupakan rumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan deskripsi latar belakang adalah Apakah ada hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di Desa Jatijajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di Desa Jatijajar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi remaja tentang IMS di Desa Jatijajar
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan IMS di Desa Jatijajar
- c. Menganalisis hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada remaja di Desa Jatijajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jangkauan sumber daya membaca di perpustakaan dan memberikan informasi tambahan kepada mahasiswa fakultas kesehatan yang tertarik mengenai infeksi menular seksual.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa tentang kesehatan reproduksi, terutama penyakit menular seksual.

c. Bagi Desa Jatijajar

Memberikan masukan bagi Desa Jatijajar terkait edukasi infeksi menular seksual, serta meningkatkan peranan dalam melakukan upaya pencegahan penularan infeksi menular seksual.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mempunyai pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan infeksi menular seksual pada remaja.